

GHARAR, BARANG HARAM DAN ZHALIM DALAM MUAMALAH (STUDI HADIS AL-AHKĀM)

Samsul Fajeri¹, Muhammad Nafi², Abdul Rashid bin Abdul Aziz³, Nahid Ayad⁴

¹ Dosen STIQ Amuntai, Indonesia

² Pengadilan Agama Marabahan, Indonesia

³ Universitas Sains Islam Malaysia

⁴ University of Zawia, Libya

¹ assyams87@yahoo.com, ² nawafi82@gmail.com, ³ rashid@usim.edu.my, ⁴ na.ayad@zu.edu.ly

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 26 Jun 2025

Keywords

Ushul Fikih, Abu Zahrah, Hukum Islam, Metodologi, Pemikiran Ushuliyah.

Ushul Fiqh, Abu Zahrah, Islamic Law, Methodology, Ushuliyah Thought.

Ilmu ushul fikih memiliki peran fundamental dalam pengembangan hukum Islam karena menjadi landasan metodologis dalam menggali hukum-hukum syariah dari sumber-sumber utama. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah (1898–1974), ulama asal Mesir yang dikenal luas melalui berbagai karya ilmiahnya. Artikel ini bertujuan mengkaji kandungan isi kitab tersebut secara garis besar untuk mengungkap struktur pembahasan, pendekatan metodologis, serta corak pemikiran Abu Zahrah dalam bidang ushul fikih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap teks primer dan sekunder, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Abu Zahrah menggabungkan pendekatan tradisional dan rasional secara harmonis, serta memiliki orientasi reformis dalam menyusun kerangka metodologis hukum Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap khazanah intelektual Islam dan menjadi referensi dalam pengembangan metodologi ushul fikih yang relevan dengan konteks kontemporer.

The science of ushul fiqh has a fundamental role in the development of Islamic law because it is a methodological basis for exploring sharia laws from primary sources. One of the figures who made a major contribution in this field is Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah (1898–1974), an Egyptian scholar who is widely known through his various scientific works. This article aims to examine the contents of the book in general to reveal the structure of the discussion, methodological approach, and the pattern of Abu Zahrah's thinking in the field of ushul fiqh. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data were obtained through an in-depth study of primary and secondary texts, then analyzed descriptively-analytically. The results of the study show that Abu Zahrah combines traditional and rational approaches harmoniously, and has a reformist orientation in compiling the methodological framework of

Islamic law. This study is expected to enrich understanding of the intellectual treasures of Islam and become a reference in developing the methodology of ushul fiqh that is relevant to the contemporary context.



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu ushul fikih merupakan cabang penting dalam kajian keislaman yang berperan sebagai fondasi metodologis dalam proses penggalian hukum Islam (istinbath al-ahkam). Ushul fikih tidak hanya membahas tentang sumber-sumber hukum Islam, tetapi juga memberikan kerangka berpikir sistematis dalam memahami teks-teks keagamaan dan menerapkannya pada konteks sosial yang terus berkembang. Dengan kata lain, ushul fikih menjadi alat intelektual yang memungkinkan para ulama dan cendekiawan Muslim untuk menafsirkan hukum-hukum syariah secara bertanggung jawab, konsisten, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Karena fungsinya yang strategis, ushul fikih selalu menjadi perhatian utama dalam studi Islam klasik maupun kontemporer.

Dalam sejarah perkembangan ilmu ini, banyak ulama yang menyusun karya-karya besar yang tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mencerminkan dinamika pemikiran dan pendekatan metodologis masing-masing zaman. Salah satu tokoh penting yang menonjol dalam khazanah pemikiran ushul fikih modern adalah Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah (1898–1974), seorang ulama dan akademisi Mesir yang sangat produktif menulis di berbagai bidang ilmu keislaman, terutama fikih dan ushul fikih.

Perkembangan muamalah bisnis kontemporer berkembang semakin pesat, dengan demikian semakin terbuka lebar celah untuk mengumpulkan harta dengan berbagai macam cara dan teknik tanpa memperhatikan aturan syariah maupun fiqihnya. Undang-undang yang telah ditetapkan oleh agama seringkali dilanggar hanya untuk mendapatkan tujuan utamanya yaitu harta. Banyak sekali dari pelaku bisnis yang tidak memperdulikan apakah muamalah yang telah dia lakukan termasuk kategori muamalah yang dilarang oleh agama ataukah tidak. Tipudaya, barang haram dan kezhaliman dianggap biasa dalam muamalah sehari-hari karena motifnya hanya harta. Dalam artikel ini penulis membahas sebagian dari bahasan muamalah, yakni gharar, barang haram dan zhalim dalam muamalah dari sisi hadis ahkam.

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan hadis utama serta derajat hadis tersebut apakah tepat digunakan sebagai dasar dalam menghukumkan gharar, barang haram, dan zhalim dalam muamalah, ataukah masih dapat dikritisi dalam istinbath hukumnya. Selain hal tersebut,

pengambilan istimbath hukumnya dihubungkan dengan permasalahan terhadap praktik muamalah di Lembaga Keuangan Syariah. Diharapkan dengan artikel ini, mampu menjawab keraguan, memberikan argument atau menambahkan kekuatan hukum dengan hadis-hadis pendukungnya. Penulis juga berharap bahwa artikel ini dapat menjadi salah satu pembelajaran bagi masyarakat yang peduli dengan etika bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, guna memahami kandungan kitab *Ushûl al-Fiqh* karya Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah secara menyeluruh. Kitab tersebut menjadi objek kajian utama karena memuat kerangka pemikiran dan pendekatan metodologis Abu Zahrah dalam membahas ushul fikih. Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti buku ushul fikih klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, biografi, serta karya-karya pemikiran hukum Islam digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca intensif, mencatat poin-poin penting, serta mengklasifikasikan topik-topik dalam kitab berdasarkan tema besar yang disusun oleh penulis. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan tujuan untuk menyusun pemetaan isi kitab, menjelaskan struktur dan sistematika pembahasan, serta mengungkap karakteristik pemikiran Abu Zahrah dalam konteks metodologi istinbath hukum Islam. Analisis ini dilakukan secara interpretatif untuk menangkap maksud penulis dan konteks akademik yang melatarbelakangi penyusunan karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gharar¹ dalam Muamalah

Jual Beli secara Gharar (yang tidak jelas sifatnya) adalah segala bentuk jual beli yang di dalamnya terkandung jahalah (unsur ketidakjelasan), atau di dalamnya terdapat unsur judi (maysir).

1. Hadis Utama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ . ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: " نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ ² . "

تخريج الحديث

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب	أفق	العزو	المصنف	سنة الوفاة
1	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	صحيح مسلم	2791	1412	مسلم بن الحجاج	261
2	بيع الغرر وبيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	جامع الترمذي	1147	1230	محمد بن عيسى الترمذي	256
3	نهى عن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	سنن أبي داود	2936	3376	أبو داود السجستاني	275
4	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	سنن النسائي الصغرى	4466	4518	النسائي	303
5	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	سنن ابن ماجه	2185	2194	ابن ماجه القزويني	275

¹ Kata gharar berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga berarti risiko. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau risiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tak dapat ditentukan, adalah dilarang. Karena mengandung risiko yang terlampau besar dan tidak pasti. Gharar dilarang dalam Islam bukan untuk menjauhi risiko. Tentu saja risiko yang sifatnya komersil disetujui dan didukung dalam Islam. Setiap jenis kontrak yang bersifat open-ended mengandung unsur gharar. Menurut Imam Ibnu Taimiyah, gharar adalah Gharar adalah konsekuensi yang tidak diketahui (*the unknown consequences*), lihat Taqiu ad-Diin Abu al-Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiah al-Harani, *Maj'mu Al-Fatawa* (Madinah: Maj'ma al-Maliki al-Fahd, 1995), Jilid 29, h. 22. (versi maktabah syamilah). Sedangkan menurut al-Jurjani gharar diartikannya sebagai:

ما يكون مجهول العاقبة لا يدري أكون أم لا

Artinya: Gharar adalah sesuatu yang tidak diketahui hasilnya, apakah dapat terealisasi atau tidak?" Lihat as-Syarif 'Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitâb Al-Ta'rifât* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2012), h. 44. Demikian sedikit nukilan penulis dari banyak definisi gharar yang diungkapkan oleh para ahli fikih. Menurut penulis dua pendapat ini telah mewakili banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli fikih tersebut.

² Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisyaburi, *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtâsar Bi Naql Al-Adl an Al-Adl Ilâ Rasulillah Saw* (Beirut: Dâr al-Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Jilid 3, h. 1153.. Hadis Nomor 1513 (versi Makatabah as-Syamilah Isdar 3, mungkin saja berbeda dengan versi cetakan maupun penerbit yang lain). Menurut versi Islamweb.net hadis ini memiliki nomor 2791.

255	عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي	2563	2482	سنن الدارمي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرور عن بيع الحصاة	6
255	عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي	2554	2473	سنن الدارمي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	7
241	أحمد بن حنبل	7363	7235	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الحصاة بيع الغرر	8
241	أحمد بن حنبل	9375	9455	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	9
241	أحمد بن حنبل	9345	9417	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	بيع الحصاة وبيع الغرر	10
241	أحمد بن حنبل	8667	8686	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرور عن بيع الحصاة	11
354	أبو حاتم بن حبان	4977	5085	صحيح ابن حبان	عبد الرحمن بن صخر	نهى رسول الله عن بيع الحصاة	12
354	أبو حاتم بن حبان	4951	5059	صحيح ابن حبان	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	13
316	أبو عوانة الإسفرائيلي	4880	3885	مستخرج أبي عوانة	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	14
316	أبو عوانة الإسفرائيلي	4881	3886	مستخرج أبي عوانة	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر	15
312	الطوسي	---	1043	مختصر الأحكام المستخرج على جامع الترمذي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	16
303	النسائي	6064	5900	السنن الكبرى للنسائي	عبد الرحمن بن صخر	عن بيع الحصاة عن بيع الغرر	17
307	ابن الجارود النيسابوري	573	582	المنتقى من السنن المسندة	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرور عن بيع الحصاة	18
385	الدارقطني	2818	2493	سنن الدارقطني	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	19
458	البيهقي	1917	853	السنن الصغير للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	20
458	البيهقي	2026	897	السنن الصغير للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	21
458	البيهقي	5 : 302	9830	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	22
458	البيهقي	5 : 266	9654	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع حصاة	23
458	البيهقي	5 : 342	10059	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	24
458	البيهقي	3309	2908	معرفة السنن والآثار للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة	25
235	ابن أبي شيبه	20766	19897	مصنف ابن أبي شيبه	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر	26
360	سليمان بن أحمد الطبراني	304	312	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر	27
360	سليمان بن أحمد الطبراني	2331	2389	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	28

29	بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	المعجم الأوسط للطبراني	5768	5622	سليمان بن أحمد الطبراني	360
30	نهى عن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	المعجم الأوسط للطبراني	313	305	سليمان بن أحمد الطبراني	360
31	نهى عن بيع الغرر وبيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	فوائد تمام الرازي	872	941	تمام بن محمد الرازي	414
32	نهى رسول الله عن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	الفوائد المنتقاة من حديث أبي الحسن الإخميمي	21	---	محمد بن أحمد بن العباس الإخميمي	395
33	نهى رسول الله عن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	الفوائد المنتقاة من حديث أبي الحسن الإخميمي	20	---	محمد بن أحمد بن العباس الإخميمي	395
34	بيع الغرر وبيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	السنة للمروزي	193	231	محمد بن نصر المروزي	294
35	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	السنة للمروزي	194	232	محمد بن نصر المروزي	294
36	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	شرح السنة	2106	2103	الحسين بن مسعود البغوي	516
37	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	الإقناع لابن المنذر	86	87	محمد بن إبراهيم بن المنذر	318
38	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	مشكل الآثار للطحاوي	4804	5474	الطحاوي	321
39	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	التمهيد لابن عبد البر	3742	21 : 135	ابن عبد البر القرطبي	463
40	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة أيما رجل اشترى محفلة فله أن يمسكها ثلاثا فإن رضىها أمسكها وإن سخطها ردها وصاعا من تمر	عبد الرحمن بن صخر	التمهيد لابن عبد البر	3743	21 : 136	ابن عبد البر القرطبي	463
41	نهى عن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	التحقيق في مسائل الخلاف لابن الجوزي	1380	1599	أبو الفرج ابن الجوزي	597
42	نهى عن بيع الغرر وبيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	الزيادات على كتاب المزني	226	267	ابن زياد النيسابوري	324

Dari penelusuran penulis, hadis tersebut di atas melalui jalur periwayatan shahabat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Sahl bin Said, dan Ali (hadis marfu') juga ada hadis yang diriwayatkan oleh Tabiin. Dari takhrij hadis tentang gharar tersebut, ternyata hadis utama yang sering pakai oleh para ulama memiliki derajat hadis shahih bukan hanya karena diriwayatkan dalam shohih muslim yang memuat hanya hadis-hadis shahih namun juga karena banyaknya hadis-hadis lain yang menjadi penguat, yang membuat hadis utama semakin meneguhkan posisinya sebagai dalil hukum yang sah dalam permasalahan larangan gharar ini.

Sebenarnya banyak sekali hadis yang diriwayatkan mengenai larangan jual beli secara gharar ini, karena Islam mengatur bahwa tidak boleh memakan harta orang lain secara bathil. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah an-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: 29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.³ Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam istilah hukum Islam, gharar dikaitkan dengan kontrak jual beli yang diharamkan kerana mengandung unsur-unsur keraguan yang mungkin akan menyebabkan perselisihan antara pembeli dan penjual. Hikmahnya adalah mencegah permasalahan selanjutnya yang mungkin saja lebih berat dan menimbulkan mafsadat yang berkesinambungan.

2. Hadis Pendukung

Sebenarnya hadis utama dalam permasalahan larangan gharar ini, sudah cukup dijadikan sebagai dalil pelarangan jual beli secara gharar. Namun guna memperkuat, mempertegas kedudukan hadis tersebut, penulis mengemukakan hadis-hadis pendukung yang menyokong berlakunya hukum larangan gharar tersebut.

الشواهد

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب	أفق	العزو	المصنف	سنة الوفاة
1	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	صحيح مسلم	2791	1412	مسلم بن الحجاج	261
2	بيع الغرر وبيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	جامع الترمذي	1147	1230	محمد بن عيسى الترمذي	256
3	نهى عن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	سنن أبي داود	2936	3376	أبو داود السجستاني	275
4	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	سنن النسائي الصغرى	4466	4518	النسائي	303
5	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	سنن ابن ماجه	2185	2194	ابن ماجه القزويني	275

³ Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

275	ابن ماجة القزويني	2195	2186	سنن ابن ماجة	عبد الله بن عباس	بيع الغرر	6
255	عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي	2563	2482	سنن الدارمي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	7
255	عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي	2554	2473	سنن الدارمي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	8
179	مالك بن أنس	1370	1339	موطأ مالك رواية يحيى الليثي	موضع إرسال	نهى عن بيع الغرر	9
241	أحمد بن حنبل	6401	6257	مسند أحمد بن حنبل	عبد الله بن عمر	بيع الغرر	10
241	أحمد بن حنبل	7363	7235	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الحصاة بيع الغرر	11
241	أحمد بن حنبل	6271	6134	مسند أحمد بن حنبل	عبد الله بن عمر	بيع الغرر	12
241	أحمد بن حنبل	2747	2649	مسند أحمد بن حنبل	عبد الله بن عباس	بيع الغرر	13
241	أحمد بن حنبل	9375	9455	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة	14
241	أحمد بن حنبل	9345	9417	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	بيع الحصاة وبيع الغرر	15
241	أحمد بن حنبل	8667	8686	مسند أحمد بن حنبل	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	16
354	أبو حاتم بن حبان	4972	5080	صحيح ابن حبان	عبد الله بن عمر	بيع الغرر	17
354	أبو حاتم بن حبان	4977	5085	صحيح ابن حبان	عبد الرحمن بن صخر	نهى رسول الله عن بيع الحصاة	18
354	أبو حاتم بن حبان	4951	5059	صحيح ابن حبان	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	19
316	أبو عوانة الإسفراني	4880	3885	مستخرج أبي عوانة	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة	20
316	أبو عوانة الإسفراني	4881	3886	مستخرج أبي عوانة	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر	21
316	أبو عوانة الإسفراني	4883	3888	مستخرج أبي عوانة	عبد الله بن عمر	نهى عن بيع الغرر	22
312	الطوسي	---	1043	مختصر الأحكام المستخرج على جامع الترمذي	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر	23
303	النسائي	6064	5900	السنن الكبرى للنسائي	عبد الرحمن بن صخر	عن بيع الحصاة عن بيع الغرر	24
307	ابن الجارود النيسابوري	573	582	المنتقى من السنن المسندة	عبد الرحمن بن صخر	بيع الغرر وعن بيع الحصاة	25
385	الدارقطني	2818	2493	سنن الدارقطني	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة	26
385	الدارقطني	2817	2492	سنن الدارقطني	عبد الله بن عباس	بيع الغرر	27
458	البيهقي	1917	853	السنن الصغير للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة	28

458	البهقي	2026	897	السنن الصغير للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	29	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة
458	البهقي	5 : 302	9829	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الله بن عمر	30	نهى عن بيع الغرر
458	البهقي	5 : 302	9830	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	31	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة
458	البهقي	5 : 266	9654	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	32	نهى عن بيع الغرور عن بيع حصاة
458	البهقي	5 : 338	10035	السنن الكبرى للبيهقي		33	عن بيع الغرر
458	البهقي	5 : 338	10034	السنن الكبرى للبيهقي	موضع إرسال	34	نهى عن بيع الغرر
458	البهقي	5 : 342	10059	السنن الكبرى للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	35	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة
458	البهقي	3309	2908	معرفة السنن والآثار للبيهقي	عبد الرحمن بن صخر	36	نهى عن بيع الغرور عن بيع الحصاة
458	البهقي	3502	3075	معرفة السنن والآثار للبيهقي	موضع إرسال	37	نهى عن بيع الغرر
179	مالك بن أنس	774	691	موطأ مالك برواية محمد بن الحسن الشيباني	موضع إرسال	38	نهى عن بيع الغرر
179	مالك بن أنس	2501	1283	موطأ مالك برواية أبي مصعب الزهري	موضع إرسال	39	نهى عن بيع الغرر
292	أبو بكر البزار	4968	798	البحر الزخار بمسند البزار 13-10	عبد الله بن عباس	40	نهى عن بيع الغرر
292	أبو بكر البزار	5948	1556	البحر الزخار بمسند البزار 13-10	عبد الله بن عمر	41	نهى عن بيع الغرر
292	أبو بكر البزار	6700	2223	البحر الزخار بمسند البزار 13-10	أنس بن مالك	42	نهى عن بيع الغرر
307	أبو يعلى الموصلي	2766	2740	مسند أبي يعلى الموصلي	أنس بن مالك	43	لا تباعوا الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	1261	1237	مسند الشاميين للطبراني	عبد الله بن عباس	44	نهى عن بيع الغرر
150	أبو حنيفة	9	330	مسند أبي حنيفة رواية الحسكفي	عبد الله بن عمر	45	بيع الغرر
249	عبد بن حميد	746	754	مسند عبد بن حميد	عبد الله بن عمر	46	بيع الغرر
122	زيد بن علي بن الحسين	1 : 240	342	مسند زيد	حسين بن علي	47	بيع الغرر
340	عبد الله بن محمد بن يعقوب بن البخاري	---	83	مسند أبي حنيفة لابن يعقوب	عبد الله بن عمر	48	نهى عن بيع الغرر
211	عبد الرزاق الصنعاني	14506	14082	مصنف عبد الرزاق	موضع إرسال	49	ينهى عن بيع الغرر
211	عبد الرزاق الصنعاني	14508	14084	مصنف عبد الرزاق	موضع إرسال	50	بيع الغرر

211	عبد الرزاق الصنعاني	14507	14083	مصنف عبد الرزاق	موضع إرسال	51 نهى عن بيع الغرر
235	ابن ابي شيبه	20768	19899	مصنف ابن أبي شيبة	عبد الله بن عمر	52 بيع الغرر
235	ابن ابي شيبه	20769	19900	مصنف ابن أبي شيبة	موضع إرسال	53 نهى عن بيع الغرر
235	ابن ابي شيبه	20766	19897	مصنف ابن أبي شيبة	عبد الرحمن بن صخر	54 نهى عن بيع الغرر
235	ابن ابي شيبه	20780	19911	مصنف ابن أبي شيبة	موضع إرسال	55 نهى عن بيع الغرر
235	ابن ابي شيبه	20781	19912	مصنف ابن أبي شيبة	موضع إرسال	56 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	304	312	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	57 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	2331	2389	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	58 بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	5515	5661	المعجم الأوسط للطبراني	سهل بن سعد	59 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	5622	5768	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	60 بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	305	313	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الرحمن بن صخر	61 نهى عن بيع الحصاة
360	سليمان بن أحمد الطبراني	8087	8305	المعجم الأوسط للطبراني	عبد الله بن عمرو	62 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	5899	5762	المعجم الكبير للطبراني	سهل بن سعد	63 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	11655	11498	المعجم الكبير للطبراني	عبد الله بن عباس	64 نهى عن بيع الغرر
360	سليمان بن أحمد الطبراني	11341	11188	المعجم الكبير للطبراني	عبد الله بن عباس	65 نهى رسول الله عن بيع الغرر
340	ابن الأعرابي	1131	1115	معجم ابن الأعرابي	عبد الله بن عمر	66 نهى عن بيع الغرر
340	ابن الأعرابي	1393	1370	معجم ابن الأعرابي	عبد الله بن عمر	67 بيع الغرر
402	ابن جميع الصيداوي	208	214	معجم الشيوخ لابن جميع الصيداوي	سهل بن سعد	68 بيع الغرر

69	نهى عن بيع الغرور بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	فوائد تمام الرازي	872	941	تمام بن محمد الرازي	414
70	لا تباعوا الغرر	أنس بن مالك	حديث أبي الحسن السكري	31	---	علي بن عمر الجري	386
71	بيع الغرر	عبد الله بن عمر	حديث أبي بكر بن خلاد النصيبي	40	---	أبو بكر بن خلاد النصيبي	510
72	نهى رسول الله عن بيع الغرر	سهل بن سعد	أحاديث عوالي لابن المحب	31	---	عبد الله بن أحمد بن المحب المقدسي	737
73	نهى رسول الله عن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	الفوائد المنتقاة من حديث أبي الحسن الإخميمي	21	---	محمد بن أحمد بن العباس الإخميمي	395
74	نهى رسول الله عن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	الفوائد المنتقاة من حديث أبي الحسن الإخميمي	20	---	محمد بن أحمد بن العباس الإخميمي	395
75	بيع الغرور بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	السنة للمروزي	193	231	محمد بن نصر المروزي	294
76	نهى عن بيع الغرر	أنس بن مالك	السنة للمروزي	196	234	محمد بن نصر المروزي	294
77	بيع الغرر	عبد الله بن عمر	السنة للمروزي	192	230	محمد بن نصر المروزي	294
78	بيع الغرر	عبد الله بن عباس	السنة للمروزي	195	233	محمد بن نصر المروزي	294
79	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	السنة للمروزي	194	232	محمد بن نصر المروزي	294
80	نهى عن بيع الغرر	موضع إرسال	المدونة الكبرى لمالك بن أنس	523	4 : 1690	مالك بن أنس	179
81	نهى عن بيع الغرر	موضع إرسال	الأم للشافعي	2205	9 : 97	الشافعي	204
82	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	شرح السنة	2106	2103	الحسين بن مسعود البغوي	516
83	نهى عن بيع الغرر	موضع إرسال	شرح السنة	2105	2102	الحسين بن مسعود البغوي	516
84	بيع الغرور وعن بيع الحصاة	عبد الرحمن بن صخر	الإقناع لابن المنذر	86	87	محمد بن إبراهيم بن المنذر	318
85	بيع الحصاة وعن بيع الغرر	عبد الرحمن بن صخر	مشكل الآثار للطحاوي	4804	5474	الطحاوي	321
86	نهى عن بيع الغرر	عمر بن الخطاب	التمهيد لابن عبد البر	3740	21 : 134	ابن عبد البر القرطبي	463

463	ابن عبد البر القرطبي	21 : 135	3741	التمهيد لابن عبد البر		87 نهى عن بيع الغرر
463	ابن عبد البر القرطبي	21 : 135	3742	التمهيد لابن عبد البر	عبد الرحمن بن صخر	88 نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة
463	ابن عبد البر القرطبي	21 : 136	3743	التمهيد لابن عبد البر	عبد الرحمن بن صخر	89 نهى عن بيع الغرر وعن بيع الحصاة أيما رجل اشترى محفلة فله أن يمسكها ثلاثا فإن رضىها أمسكها وإن سخطها ردها وصاعا من تمر
597	أبو الفرج ابن الجوزي	1600	1381	التحقيق في مسائل الخلاف لابن الجوزي	عبد الله بن عباس	90 بيع الغرر
597	أبو الفرج ابن الجوزي	1599	1380	التحقيق في مسائل الخلاف لابن الجوزي	عبد الرحمن بن صخر	91 نهى عن بيع الغرر
324	ابن زياد النيسابوري	267	226	الزيادات على كتاب المزني	عبد الرحمن بن صخر	92 نهى عن بيع الغرر وبيع الحصاة
430	أبو نعيم الأصبهاني	9938	9928	حلية الأولياء لأبي نعيم	عبد الله بن عمر	93 بيع الغرر
463	الخطيب البغدادي	7 : 450	2201	تاريخ بغداد للخطيب البغدادي	عبد الله بن عباس	94 بيع الغرر
571	ابن عساکر الدمشقي	---	12820	تاريخ دمشق لابن عساکر	سهل بن سعد	95 بيع الغرر
748	الذهبي	---	475	سير أعلام النبلاء الذهبي	سهل بن سعد	96 عن بيع الغرر

Salah satu contoh lengkap hadis pendukung dari hadis utama yang telah penulis jelaskan di atas, adalah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Kuraib hingga Abu Hurairah dan beliau menegaskan bahwa hadis yang melalui sahabat Abu Hurairah adalah hadis Hasan Shahih.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «هَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ، وَبَيْعِ الْحَصَاةِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَنَسٍ: " حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: كَرَهُوا بَيْعَ الْغَرَرِ " قَالَ الشَّافِعِيُّ: «وَمَنْ بَيَّعَ الْغَرَرَ بَيْعَ السَّمَكِ فِي الْمَاءِ، وَبَيْعَ الْعَبْدِ الْآبِقِ، وَبَيْعَ الطَّيْرِ فِي السَّمَاءِ، وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنَ الْبُيُوعِ» وَمَعْنَى بَيْعِ الْحَصَاةِ: «أَنْ يَقُولَ الْبَائِعُ لِلْمُشْتَرِي إِذَا نَبَذْتُ إِلَيْكَ بِالْحَصَاةِ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ، وَهَذَا شَبِيهُ بَيْعِ الْمَنَابَذَةِ، وَكَانَ هَذَا مِنْ بُيُوعِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ»⁴

Artinya: Mengabarkan kepada kami (At-Tirmidzi) oleh Abu Kuraib yang mengatakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah dari Ubaidillah bin Umar, dari Abi

⁴ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa ad-Dhahak at-Tirmidzi, *Al-Jami'al-Shahih Wa Huwa Sunan Tirmidzi* (Kairo: Darul Hadits, 2005), Jilid 3, h. 524.

az-Zinad dari al-A'raj, dari Abu Hurairah (yang) berkata: Rasulullah saw., melarang jual beli (secara) gharar (tipu daya). Dalam bab ini, juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Abi Said, dan Anas. Untuk hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah kualitas hadisnya hasan shahih. Dan pengamalan atas hadis tersebut menurut ahli al-ilmu adalah mereka membenci jual beli (yang) mengandung tipu daya. Berkata Imam as-Syafii: *yang termasuk dalam kategori jual beli yang mengandung tipu daya adalah: 1) jual beli ikan dalam kolam, 2) jual beli budak yang melarikan diri, 3) jual beli burung di alam bebas, dan sejenisnya. Sedangkan makna dari jual beli al-Hashah adalah sebagaimana Penjual berkata kepada pembeli: Apabila aku melempar kerikil kepadamu dan kena, maka wajib olehmu membeli apa yang ada di antara aku dan kamu. Dan ini, mirip dengan jual beli al-mubabadzah, dan jual beli tersebut adalah teknik jual beli orang-orang jahiliyah.*

3. Istinbath Hukum

وَأَمَّا النَّهْيُ عَنِ بَيْعِ الْغَرَرِ فَهُوَ أَصْلٌ عَظِيمٌ مِنْ أَصُولِ كِتَابِ الْبُيُوعِ وَلِهَذَا قَدَّمَهُ مُسْلِمٌ وَيَدْخُلُ فِيهِ مَسَائِلُ كَثِيرَةٌ غَيْرُ مُنَحْصَرَةٍ كَبَيْعِ الْآبِقِ وَالْمَعْدُومِ وَالْمَجْهُولِ وَمَا لَا يُقَدَّرُ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَمَا لَمْ يَتَمَّ مِلْكُ الْبَائِعِ عَلَيْهِ وَبَيْعِ السَّمَكِ فِي الْمَاءِ الْكَثِيرِ وَاللَّبَنِ فِي الضَّرْعِ وَبَيْعِ الْحَمَلِ فِي الْبُطْنِ وَبَيْعِ بَعْضِ الصُّبْرَةِ مُبَهَمًا وَبَيْعِ ثَوْبٍ مِنْ أَثَوَابٍ وَشَاةٍ مِنْ شِيَاهٍ وَنَظَائِرَ ذَلِكَ وَكُلُّ هَذَا بَيْعُهُ بَاطِلٌ لِأَنَّهُ غَرَرٌ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَقَدْ يَحْتَمِلُ بَعْضُ الْغَرَرِ بَيْعًا إِذَا دَعَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ كَالْجَهْلِ بِأَسَاسِ الدَّارِ وَكَمَا إِذَا بَاعَ الشَّاةَ الْحَامِلَ وَالَّتِي فِي ضَرْعِهَا لَبَنٌ فَإِنَّهُ يَصِحُّ لِلْبَيْعِ لِأَنَّ الْأَسَاسَ تَابِعٌ لِلظَّاهِرِ مِنَ الدَّارِ وَلِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُمَكِّنُ رُؤْيَاهُ وَكَذَا الْقَوْلُ فِي حَمْلِ الشَّاةِ وَلَبْنِهَا وَكَذَلِكَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَازِ أَشْيَاءَ فِيهَا غَرَرٌ حَقِيرٌ مِنْهَا أَتَجَمَّعُوا عَلَى صِحَّةِ بَيْعِ الْجُبَّةِ الْمَحْشُوءَةِ وَإِنْ لَمْ يُرَ حَشْوُهَا وَلَوْ بِيَعِ حَشْوُهَا بِإِنْفِرَادِهِ لَمْ يَجُزْ وَأَجْمَعُوا عَلَى جَوَازِ إِجَارَةِ الدَّارِ وَالِدَّابَّةِ وَالثَّوْبِ وَنَحْوِ ذَلِكَ شَهْرًا مَعَ أَنَّ الشَّهْرَ قَدْ يَكُونُ ثَلَاثِينَ يَوْمًا وَقَدْ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَأَجْمَعُوا عَلَى جَوَازِ دُخُولِ الْحَمَامِ بِالْأُجْرَةِ مَعَ اخْتِلَافِ النَّاسِ فِي اسْتِعْمَالِهِمُ الْمَاءَ وَفِي قَدْرِ مُكْتَنِهِمْ وَأَجْمَعُوا عَلَى جَوَازِ الشُّرْبِ مِنَ السِّقَاءِ بِالْعَوْضِ مَعَ جَهَالَةِ قَدْرِ الْمَشْرُوبِ وَاخْتِلَافِ عَادَةِ الشَّارِبِينَ وَعَكْسُ هَذَا وَأَجْمَعُوا عَلَى بُطْلَانِ بَيْعِ الْأُجْنَةِ فِي الْبُطُونِ وَالطَّيْرِ فِي الْهَوَاءِ قَالَ الْعُلَمَاءُ مَدَارُ الْبُطْلَانِ بِسَبَبِ الْغَرَرِ وَالصِّحَّةُ مَعَ وُجُودِهِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ وَهُوَ أَنَّهُ إِنْ دَعَتْ حَاجَةٌ إِلَى ارْتِكَابِ الْغَرَرِ وَلَا يُمَكِّنُ الْإِحْتِرَازُ عَنْهُ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ

وَكَانَ الْغَرَرُ حَقِيرًا جَارَ الْبَيْعِ وَإِلَّا فَلَا وَمَا وَقَعَ فِي بَعْضِ مَسَائِلِ الْبَابِ مِنْ اخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِي صِحَّةِ الْبَيْعِ فِيهَا وَفَسَادِهِ كَبَيْعِ الْعَيْنِ الْعَائِيَةِ مَبْنِيٍّ عَلَى هَذِهِ الْقَاعِدَةِ فَبَعْضُهُمْ يَرَى أَنَّ الْغَرَرَ حَقِيرٌ فَيَجْعَلُهُ كَالْمَعْدُومِ فَيَصِحُّ الْبَيْعُ وَبَعْضُهُمْ يَرَاهُ لَيْسَ بِحَقِيرٍ فَيَبْطُلُ الْبَيْعُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَاعْلَمُ أَنَّ بَيْعَ الْمَلَامَسَةِ وَبَيْعَ الْمُنَابَذَةِ وَبَيْعَ حَبْلِ الْحَبْلَةِ وَبَيْعَ الْحَصَاةِ وَعَسْبِ الْفَحْلِ وَأَشْبَاهِهَا مِنَ الْبُيُوعِ الَّتِي جَاءَ فِيهَا نُصُوصٌ خَاصَّةٌ هِيَ دَاخِلَةٌ فِي النَّهْيِ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ وَلَكِنْ أَفْرَدَتْ بِالذِّكْرِ وَهِيَ عَنْهَا لِكَوْنِهَا مِنْ بَيَاعَاتِ الْجَاهِلِيَّةِ الْمَشْهُورَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ⁵

Imam Nawawi menjelaskan adapun larangan jual beli secara gharar, merupakan prinsip yang agung dari sekian prinsip yang terkandung dalam Bab Jual Beli (bab al-buyu'). Sehingga, Imam Muslim menempatkan hadis gharar ini di bagian pertama (pent- dalam Kitabul Buyu'), dan memasukkan ke dalamnya berbagai masalah yang tidak terhitung seperti: 1) jual beli budak yang kabur (بيع الأبق), 2) jual beli barang yang tidak ada (المعدوم), 3) jual beli barang yang tidak diketahui (المجهول), 4) jual beli barang yang tidak dapat diserahterimakan (ما لا يقدر على تسليمه), 5) jual beli barang yang belum menjadi hak milik penuh si penjual (ما لم يتم ملك البائع عليه), 6) jual beli ikan di dalam kolam yang lebar (بيع اللبن في), 7) jual beli air susu yang masih berada di dalam puting hewan (السمك في الماء الكثير), 8) jual beli janin yang ada di dalam perut induknya (بيع الحمل في البطن), 9) menjual sebagian dari sepotong makanan dalam keadaan tidak jelas (tanpa ditakar dan tanpa ditimbang) (بيع بعض الصبرة مبهما), 10) menjual satu pakaian di antara sekian banyak pakaian (شاة من), 11) menjual seekor kambing di antara sekian banyak kambing (بيع ثوب من أثواب), 12) dan yang semisal dengan itu semuanya. لأنه غرر من غير حاجة. Dan, semua jual beli diatas adalah jual beli yang batil, karena terdapat unsur gharar, tanpa ada keperluan yang mendesak.”

Imam Nawawi menambahkan bahwa jual beli barang secara mulamasah, secara munabadzah, jual beli barang secara habalul habalah, jual beli barang dengan cara melemparkan batu kecil, dan larangan itu semua yang terkategori jual beli yang ditegaskan oleh nash-nash tertentu, maka semua model jual beli itu termasuk dalam larangan jual beli barang secara gharar. Akan tetapi jual beli secara gharar ini disebutkan secara sendirian dan ada larangan secara khusus, karena praktik jual beli gharar ini termasuk praktik jual beli jahiliyah yang amat terkenal.

⁵Abu Zakaria Muhyi ad-Dīn Yahya bin Syaraf an-Nawawī, *Al-Manhāj Syarh Shohih Muslim Bin Al-Hajjāj* (Beirut: Dar al-Ihyā al-Turats, 1396). Jilid 10, h. 156 (versi maktabah syamilah isdar 3).

Ada beberapa jenis jual beli yang penulis kategorikan dalam jual beli gharar ini, yakni: 1) bai' al-Hishah⁶, 2) bai' habal al-habalah⁷, 3) bai' mulamasah⁸, 4) bai' al-munabadhah⁹, 5) bai' dengan multiakad/hybrid contract¹⁰, 6) bai wa salaf (salam)¹¹, 7) bai'

⁶ Menurut al-Tirmidzi, jual beli *al-hasah* menyerupai jual beli *almunabadhah* dan kedua-duanya adalah jual beli masyarakat jahiliyyah. (lihat Al-Imam al-Hafizh abi al-'Ala Muhammad bin Abdurrahman Ibn Abd ar-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami'u Al-Tirmidzi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, tth), Jilid 4, h. 357. Jual beli ini dilarang oleh Islam pada ketiga-tiga pendapat tentang pelaksanaan jual beli *al-hasah* seperti yang telah dibincangkan oleh para ulama'. Sebab-sebab larangan jual beli tersebut mengikut pendapat-pendapat yang telah diutarakan seperti yang berikut: Pendapat pertama: Jual beli barang yang tidak diketahui keadaan sesuatu barang tersebut. (lihat Imâm al-Suyûti wa Abi al-Hasan al-Hanafi al-Ma'rûf bi al-Sindi, *Sunan Al-Nasâ'i Bi Sharh Al-Imamayn Al-Suyûti Wa Al-Sindi* (Mesir: Dâr al-Hadîth, 1999), Jilid 4, h. 228. lihat juga Abi al-Hasan al-Hanafi al-Ma'rûf bi al-Sindi, *Sunan Ibn Mâjah Bi Sharh Al-Imâm Al-Sindi* (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1997), Jilid 3, h. 33. Pada contoh pertama baju akan terjual apabila terkena lontaran batu sedangkan pembeli bahkan penjual sendiri pun tidak tahu baju mana yang akan terkena lontaran batu seterusnya akan terjual. Begitu juga dengan contoh yang kedua mengenai keluasan tanah yang hendak dijual. Sebesar dan seluas mana tanah yang akan terjual hanya bergantung dengan lontaran batu oleh penjual. Pendapat kedua: Jual beli barang dengan pembeli boleh membuat pilihan tetapi dalam tempoh masa yang tidak diketahui. (lihat Al-Suyuti *et. al*, *Sunan an-Nasai...*, jilid 4, h. 228, lihat juga al-Sindi, *Sunan Ibnu Majah...*, jilid 3 h. 33.) *Gharar* yang berlaku pada pendapat kedua ini ialah ketidaktauhan dari aspek masa untuk membuat pilihan. Pendapat ketiga: Jual beli ini menjadikan lontaran itu sendiri sebagai akad sedangkan akad ini bertentangan dengan akad-akad yang dibenarkan oleh *syara'* iaitu dengan *ijab* dan *qabul* atau *al-ta'atah* bukannya dengan lontaran. (Lihat Al-Suyuti, *et. al*, *Sunan An-Nasai...*, jilid 4, h. 228, lihat juga al-Sindi, *Sunan Ibnu Majah...*, j 3 h 33.))

⁷ Ulama' berbeda pendapat dalam menentukan maksud jual beli *habal al-habalah* seperti berikut: Pendapat pertama: Jual beli dengan bayaran bertanggung sehingga anak unta yang dilahirkan melahirkan pula anaknya. Imam Muslim menaqqalkan pendapat ini daripada Ibn 'Umar dan pendapat ini juga dipegang oleh Imam Malik dan Imam Shafi'i. Pendapat kedua: Jual beli anak unta yang hamil. Pendapat ini dipegang oleh Abi 'Ubayd Ma'mar bin al-Muthanna, Abi 'Ubayd al-Qasim bin Salam dan juga pendapat yang dipegang oleh ahli bahasa, Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawayh. Pendapat ini lebih dekat kepada maksud hadith dari segi bahasa tetapi perawinya ialah Ibn 'Umar dan beliau telah mentafsirkan dengan pendapat pertama sedangkan beliau lebih mengetahui mengenai hadith tersebut. Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abû al-Fadhl al-'Asqalâni, *Fath Al-Bârî Bi Syarhi Sohîh Al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1379), Jilid 7, h. 57.

⁸ Jual beli berlaku apabila penjual menjual pakaian dengan cara menghimpunkannya semua sekali atau menjual dalam suasana yang gelap kemudian apabila pakaian tersebut disentuh oleh pembeli, maka kata si penjual, "Aku jual pakaian tersebut kepada kamu dengan sekian harga tetapi syaratnya sentuhan kamu itu seumpama pandangan kamu dan tidak ada khiyar. Lihat al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi...* jilid 5, h. 371. Lihat juga al-'Azim al-Abadi, *Aun al-Mabud*, jilid 5, h. 237.

⁹ Menjadikan lontaran itu sebagai tanda jualan (akad jual beli). Jual beli ini mengandung gharar karena barang sebagai objek jual beli tidak diketahui dan tidak adanya khiyar majlis. Lihat Al-Azhim al-Abadi, *Aun al-Ma'bud...*, jilid 5, h. 257.

¹⁰ Jual beli ini bermaksud dua harga dalam satu jual beli atau dua jual beli dalam satu masa. Apabila penjual berkata, "Aku jual kepada kamu pakaian ini dengan harga sepuluh dirham secara tunai atau dua puluh dirham secara hutang

¹¹ Gabungan antara jual beli dengan sala. Sedangkan salaf sendiri diartikan sebagai hutang dan kombinasi ini memberikan pengertian bahwa terjadi jual beli dengan adanya syarat pembeli memberi hutang kepada penjual. Seperti, penjual berkata: Aku jual kepadamu sepeda moto ini dengan harga 12 juta rupiah, dengan syarat kamu beri hutang kepadaku sebanyak 12 juta rupiah.

al-muawamah/as-sinin¹², 8) bai' al-mukhadarah¹³, 9) bai' al-mukhabarah¹⁴, 10) bai' al-muhaqalah¹⁵, 11) bai' al-muzabanah¹⁶, 12) bai' at-thunya¹⁷, 13) bai' al-Urbun¹⁸, 14) bai' al-ma'dum¹⁹, 15) bai' al-maghanim²⁰, 16) bai' al-shadaqat²¹, 17) bai' dharbatu al-Gha'is²², 18) bai' ashb al-Fahl.²³

¹² Jual beli ini berlaku saat penjual buah-buahan yang akan berbuah dari pohonnya selama beberapa waktu/musim sedangkan hasilnya nantinya belum dapat dipastikan, karena ada kemungkinan bahwa pohon buah tersebut tidak berbuah dengan baik, atau bahkan tidak berbuah karena pengaruh cuaca.

¹³ Jual beli buah-buahan yang masih muda, yang belum jelas masak (layak konsumsi).

¹⁴ Jual beli ini dilarang karena cara bayaran sewa petani kepada tuan tanah. Mengikut kaidah al-mukhabarah, petani akan membayar sewa tanah seperti satu pertiga, satu perempat dan sebagainya daripada sebahagian hasil tanaman. Bayaran sewa menjadi gharar karena tidak dapat ditentukan jumlah sebenar bayaran sewa. Kuantitas dan jumlah bayaran adalah syarat sah sesuatu jual beli untuk mengelakkan berlakunya perselisihan antara penyewa dan tuan tanah karena jumlah bayaran yang majhul adalah termasuk dalam gharar yang dilarang.

¹⁵ Terdapat beberapa pendapat mengenai jual beli al-muhaqalah antaranya ialah jual beli makanan yang masih dalam tangkai dengan bijian sebagai tukaran, menyewakan tanah dengan gandum sebagai bayaran, perkongsian hasil tanaman antara tuan tanah dengan pekerja seperti sepertiga, satu perempat atau jual beli tanaman sebelum masak. Sebab jual beli ini dilarang karena ia adalah barang makanan tidak boleh ditukar melainkan dengan jenis yang sama dan dalam satu masa. Gharar yang terdapat dalam jual beli ini ialah ketika berlaku pertukaran barang, tidak dapat ditentukan barang mana satu yang lebih banyak karena termasuk dalam barang ribawi. Lihat al-'Asqalāni, Jilid 5, h. 373. lihat juga Muhammad Asyraf bin Amir bin Ali bin Haidar Abu Abd ar-Rahmān Syarif al-Haqq al-Azhīm Abadi as-Shidiqi, 'Aun Al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Daud Wa Ma'ahu Hasyiah Ibn Al-Qayyim: Tahdzibu Sunan Abi Daud Wa Idhāhu 'Ilalihi (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, 1329), Jilid 5, h. 259.

¹⁶ Jual beli kurma kering dengan kurma basah (rutab), atau anggur kering dengan anggur basah. Lihat Abu Zakaria Muhyiddin Yahyā bin Syaraf an-Nawawi, Syarh Shahih Muslim (Beirut: Dār al-Ihyā at-Turāts al-Arabi, 1392), Jilid 5, h. 403.

¹⁷ Jual beli dengan pengecualian dari bagian yang dijual. Seperti seorang penjual mengatakan: Aku jual sepeda motor ini kecuali salah satu bagiannya (tidak kujual).

¹⁸ Jual beli dengan uang pendahuluan atau lebih dikenal dengan DP. Biasanya dengan syarat, bahwa apabila transaksi jual beli atas barang tersebut berlanjut maka DP akan diperhitungkan sebagai pembayaran harga barang, namun apabila transaksi dibatalkan maka DP yang diberikan hangus dan menjadi milik dari penjual. Penjelasan ini dapat difahami dari as-Shidiqi. Jilid 5, h. 73.

¹⁹ Jual beli barang yang belum ada bendanya disisi penjual, atau dapat dikatakan bahwa jual beli tersebut jual beli objeknya tidak ada. Alasan dilarangnya jual beli ini adalah karena penjual tidak dapat menyerahkan barang jualan kepada pembeli. Hal ini sering juga terjadi pada transaksi akad murabahah bi al-wakalah pada Lembaga Keuangan Syariah, dimana sering kali terjadi bahwa LKS telah meminta nasabah untuk menandatangani kontrak sebelum barang dibeli oleh LKS atau ketika hendak mewakilkan kepada nasabah, akad kontrak murabahah telah ditanda-tangani, sedangkan barang belum menjadi milik LKS.

²⁰ Jual beli harta rampasan perang sebelum harta tersebut dibagi-bagikan kepada tentara-tentara yang ikut serta dalam peperangan. Mungkin jual beli versi ini, tidak terjadi pada masa ini, namun dikemudian hari mungkin saja terjadi. Hadis yang dipakai sebagai dasar pelarangan jual beli ini adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمَغَانِمِ حَتَّى تُقَسَّمْ

Lihat Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Khurāsānī al-Nasāi, Al-Mujtaba Min as-Sunan=as-Sunan Al-Sughra Li an-Nasai (Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islāmīah: 1986). Jilid 7, h. 301.

²¹ Jual beli terhadap barang yang disedekahkan kepada orang yang berhak menerima sedekah. Hal ini dilarang karena sebab yang sama dengan jual beli barang yang tidak dapat diserahkan saat itu oleh penjual.

²² Jual beli ini berlaku ketika seorang berkata kepada seseorang lainnya: "Aku menyelam ke laut dan apa-apa yang aku dapatkan dari penyelamanku ini, maka barang tersebut kamu beli dengan harga sekian."

²³ Jual beli sperma hewan jantan, Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, cukup untuk menegaskan bahwa jual beli seperti ini adalah dilarang oleh Islam. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْبِ الْفَحْلِ»

Gharar secara eksplisit dalam hadis tersebut memang dilarang, namun menjadi pertanyaan, bagaimana gharar yang sedikit yang tidak bisa dihindari, dan bagaimana gharar yang dihubungkan dengan resiko perbankan? Namun, tidak semua jenis gharar diharamkan. Jika gharar yang terjadi adalah ringan (gharar yasir), ada hajat untuk itu, dan masyarakat menerima hal tersebut, dimana patokannya adalah kebiasaan ('urf) masyarakat, hal tersebut tidak mempengaruhi jual beli. Contohnya seperti ketidaktahuan terhadap pondasi rumah yang dijual. Yang dilarang adalah gharar yang dominan (gharar fahisy) yang menyebabkan perselisihan dan satu sama lain saling memakan harta secara batil.”

Beberapa masalah kontemporer tentang muamalah yang bersingungan dengan gharar ini, diantaranya adalah BPJS. Majelis Ulama Indonesia telah menfatwakan bahwa BPJS yang ada di Indonesia ini memiliki akad yang mengandung gharar, maisyir, dan melahirkan riba yang dihukumkan tidak sesuai syariah. Namun buktinya sampai saat ini, negara belum berupaya untuk memperbaiki prinsip-prinsip yang dianggap gharar dan menggantinya dengan prinsip syariah. MUI tidak “berani” secara tegas mengatakan BPJS adalah haram, meskipun sudah ada indikasi gharar, maisyir dan berpotensi melahirkan riba.

Muamalah kontemporer telah memberikan kemudahan bagi umat untuk bertransaksi lewat dunia maya. Barang yang ditawarkan diberikan spesifikasi, foto, dan keterangan lain yang jelas. Pembeli dapat mengakses, chatting dengan penjual untuk bertanya lebih lanjut. Setelah sepakat untuk mengadakan transaksi terhadap satu barang dimaksud, maka pembeli mentransfer sejumlah uang seharga barang yang ditawarkan tentunya dengan sudah mempertimbangkan ongkos kirim dan lain sebagainya. Barang dikirimkan, ternyata setelah sampai barang tidak sesuai dengan foto, spesifikasi dan keterangan yang diberikan dalam iklan atau lapak. Pembeli berhak untuk khiyar dan meretur barang tersebut kepada pelapak/penjual kembali.

Menurut penulis, selama syarat dan ketentuan dilaksanakan oleh kedua belah pihak, maka tidak menjadi persoalan teknik jual beli yang demikian. Karena secara kaidah telah dimaklum:

الأصل في المعاملة الاباحة الا ان يدل دليل على تحريمها

Artinya: “*hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya*”.

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Al-Jami'u Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umûri Rasulullâh Saw., Wa Sunanihi Wa Ayyamihi = Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dâr Thuqu an-Najâh: 1422). Lihat juga Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, jilid 3, h. 94. Versi maktabah Syamela.

لأن النصوص محدودة ولكن الحوادث والنوازل غير محدودة أو لأن النصوص تنتهي ولكن الحوادث والنوازل لا تنتهي²⁴

Artinya: “*sesungguhnya nash itu terbatas, sedangkan persoalan-persoalan yang muncul tidaklah terbatas. Atau karena sesungguhnya nash itu telah berhenti sedangkan permasalahan akan senantiasa muncul dan tidak pernah berhenti*”

Contoh lainnya adalah dropship. Dropship sebuah metode jual beli online di mana penjual tidak melakukan stok barang ataupun proses pengiriman. Dalam sistem ini, akan sangat dibutuhkan seorang supplier sebagai pemasok barang. Dalam hukum jual-beli, tidak ada syarat yang melarang seseorang menjual barang milik orang lain. Juga tidak ada keharusan seseorang harus punya barang terlebih dahulu, baru boleh dia jual. Jadi prinsipnya, seorang boleh menjual barang milik orang lain, asalkan seizin dari yang punya. Dan seseorang boleh menjual 'spek' yang barangnya belum dimilikinya.

Dropshipping dapat dihukumkan halal apabila memenuhi syarat berikut ini: 1) Jelas spesifikasinya, 2) Jelas Waktu penyerahannya, 3) memungkinkan untuk diserahkan pada waktu yang ditentukan, 4) Jelas tempat penyerahannya, 5) barang tidak diserahkan pada saat akad, 6) memiliki hak khiyar.

Agar dropshipp menjadi halal secara hukum, maka dapat dilakukan dengan dua teknik akad/transaksi, yakni samsarah atau salam. Cara ini disebut simsarah, yaitu seseorang menjualkan barang milik orang lain dan dia mendapat fee atas jasa menjualkannya. Akad yang pertama ini disepakati kehalalannya oleh seluruh ulama.

Sudah menjadi mafhum dan maklum bahwa si penjaga toko biasanya bukan pemilik barang? Demikian juga barang-barang yang ada di toko tersebut bukan milik penjaga. Si Penjaga hanyalah bertugas menjaga dan menjualkan barang dagangan si tuan. Apakah si penjaga diperbolehkan menjual barang si Tuan tersebut, tentu jawabnya adalah boleh karena itu memang sudah tugasnya, bahkan kalau dihubungkan dengan hadis lain, maka ada hadis tentang wakalah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي أَبُو حُصَيْنٍ، عَنْ شَيْخٍ، مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مَعَهُ بِدِينَارٍ يَشْتَرِي

²⁴ Ungkapan ini tidak penulis temukan dalam literature ushul fikih maupun lainnya, namun ada istilah yang sama, dapat dilihat di Abd al-Wahhab al-Khalâf, *Mashâdir Al-Tasyrî' Al-Islâmi Fimâ Lâ Nasha Fihî* (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993), h. 35.

ان النصوص القرآن و السنة محدودة و متناهية ووقائع الناس و اقضيتهم غير محدودة و لا متناهية

لَهُ أُضْحِيَّةٌ، فَاشْتَرَاهَا بِدِينَارٍ، وَبَاعَهَا بِدِينَارَيْنِ، فَرَجَعَ فَاشْتَرَى لَهُ أُضْحِيَّةً بِدِينَارٍ، وَجَاءَ بِدِينَارٍ، إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَصَدَّقَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعَا لَهُ أَنْ يُبَارَكَ لَهُ فِي تِجَارَتِهِ»²⁵

Artinya: Dari Hakim bin Hizam, Sesungguhnya shallallahu alaihi wa sallam mengutusnyanya dan seseorang dengan satu dinar untuk dibelikan hewan qurban –seekor kambing-. Lalu dia membeli dua ekor kambing, salah satunya dijual dengan seharga satu dinar, lalu dia memberi beliau seekor kambing dan satu dinar. Maka beliau mendoakan semoga dia mendapatkan barokah dalam jual belinya. Maka sejak saat itu seandainya dia membeli debu, niscaya dia mendapatkan keuntungan.

Demikian juga apabila si Penjaga toko tidak menjual barang yang diperintahkan oleh tuan untuk menjualnya, maka si tuan bias jadi akan memecatnya. Lalu bagaimana dengan hadits berikut ini yang melarang kita menjual sesuatu yang tidak ada pada diri kita?

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يُوسُفَ بْنَ مَاهَكَ، يُحَدِّثُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يَسْأَلُنِي الْبَيْعَ وَلَيْسَ عِنْدِي، أَفَأَبِيعُهُ؟ قَالَ: «لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ»²⁶

Artinya: Janganlah kamu menjual barang yang tidak kamu miliki (HR. Tirmidzy, Ahmad, An-Nasai, Ibnu Majah, Abu Daud)

Hadits ini melarang seseorang menjual barang yang bukan miliknya, maksudnya seseorang menjual barang yang memang dia tidak bisa mengadakannya atau menghadirkannya. Misalnya, jual ikan tertentu yang masih ada di tengah lautan lepas. Tentu tidak sah, karena tidak ada kepastian bisa didapat atau tidak. Atau jual mobil yang bisa terbang dengan tenaga surya. Untuk saat ini masih mustahil sehingga hukumnya haram. Selain itu para ulama juga menyebutkan bahwa maksud larangan dalam hadits ini adalah seseorang menjual barang milik orang lain tanpa seizin dari yang empunya. Perbuatan itu namanya pencurian alias nyolong.

Tapi kalau yang punya barang malah minta dijualkan, tentu saja hukumnya halal. Dan yang menjualkan berhak untuk mendapatkan fee atas jasa menjualkan.

²⁵ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid 3, h. 256. Lihat juga At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 2, h. 549. Abû Daûd Sulaimân bin al-Asy'âts bin Ishâq bin Basyîr bin Syaddâd bin Amr as-Sijistânî, *Sunan Abu Daud*, ed. Muhaqqiq Muhammad Kamil Qurrah Balali (Beirut: Dâr ar-Risalah, 2009), Jilid 3, h. 256.

²⁶ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazîd al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dâr al-Ihya al-Kutub al-Arabiah: tth), jilid 2, h. 737.

Kesimpulannya: Tidak ada larangan menjual barang milik orang lain, asalkan seizin dari yang punya barang.

Cara kedua disebut dengan jual-beli salam, atau akad salam. Terkadang juga disebut dengan akad salaf. Keduanya bermakna sama. Bentuknya merupakan kebalikan dari jual-beli hutang atau kredit. Dalam jual-beli secara hutang atau kredit, barangnya diberikan duluan tetapi uangnya masih dihutang, alias dicicil. Contohnya jual-beli sepeda motor secara kredit. Bila kita beli motor secara kredit, motor langsung kita bawa pulang, padahal uangnya masih ngutang selama tiga tahun. Status motor sudah sepenuhnya milik kita, meski pembayarannya masih berjangka. Nah, akad salam adalah kebalikan dari akad kredit di atas. Yang dibayarkan tunai adalah uangnya, sementara barang atau jasanya dihutang. Hukumnya boleh dan sah dalam hukum syariah. Dan sebenarnya setiap hari kita sudah mempraktikkan.

Contohnya ketika kita beli tiket pesawat atau kereta api. Menjelang musim mudik, biasanya kita sudah beli tiket sejak sebulan sebelumnya, dan itu berarti kita sudah bayar secara tunai. Tetapi barang atau jasa yang menjadi hak kita baru akan kita nikmati bulan depan, sesuai dengan jadwal perjalanan kita.

Contoh lain adalah tukang jualan (sales) komputer. Modalnya cuma brosur dan spek (baca: spesifikasi) yang ditawarkan kepada calon pembeli. Lalu begitu ada yang tertarik, pembeli harus bayar lunas, tetapi komputernya akan dikirim 2-3 hari lagi. Ternyata di tukang komputer itu belum punya komputer, maka dengan uang pembayaran itulah dia berangkat ke Pertokoan Kebun Bunga untuk 'belanja' komputer rakitan. Selesai dirakit, maka komputer itu kemudian diantarkan ke pihak pembeli.

Contoh lainnya lagi adalah ibadah haji dan umrah. Semua calon jamaah haji dan umrah harus sudah melunasi ONH atau biaya perjalanan umrah beberapa bulan sebelumnya. Padahal berangkatnya ke tanah suci masih beberapa waktu lagi.

Semua contoh di atas adalah akad salam, dimana uangnya tunai diserahkan, sementara barang atau jasanya tidak secara tunai diberikan. Dan praktek akad salam ini telah berlangsung di masa Nabi SAW., dan mendapat pembenaran.

Para shahabat dahulu terbiasa menjual kurma yang belum ada alias pohonnya belum berbuah. Namun buah yang rencananya akan ada itu sudah ditetapkan secara detail dengan jenis tertentu, kualitas tertentu, berat tertentu, dan juga ditetapkan kapan akan diserahkannya.²⁷

²⁷ Lihat Ahmad Sarwat, Hukum Menjual Dropshipping, Apakah Halal? <http://www.rumahfiqih.com>, diakses tanggal 12 September 2022.

Tentu kurma dengan spek seperti itu bukan hal yang mustahil untuk didapat atau diwujudkan, apalagi buat pedagang kurma di Madinah. Mereka toh sudah punya pohonnya, tiap tahun pasti berbuah. Maka oleh karena itu hukumnya halal. Dan akad ini disebut akad salam. Meski kurmanya belum berbuah, tetapi sudah boleh dijual duluan, asalkan speknya jelas dan pasti. Dasarnya adalah hadits-hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَقِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، وَقَالَ: «فَلَيْسَ لِفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»²⁸

Artinya: Ibnu Abbas RA., berkata bahwa ketika Nabi SAW., baru tiba di Madinah, orang-orang madinah biasa menjual buah kurma dengan cara salaf satu tahun dan dua tahun. Maka Nabi SAW., bersabda, "Siapa menjual buah kurma dengan cara salaf, maka lakukanlah salaf itu dengan timbangan yang tertentu, berat tertentu dan sampai pada masa yang tertentu". (HR. Bukhari dan Muslim)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مُجَالِدٍ، قَالَ: أُرْسِلَنِي أَبُو بُرْدَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّادٍ إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَزَى، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى، فَسَأَلْتُهُمَا عَنِ السَّلَفِ، فَقَالَا: «كُنَّا نَصِيبُ الْمَغَانِمَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ يَأْتِينَا أَنْبَاطٌ مِنْ أَنْبَاطِ الشَّامِ، فَتُسَلِّفُهُمْ فِي الْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالزَّرِيِّبِ، إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى» قَالَ: قُلْتُ أَكَانَ لَهُمْ زَرْعٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ زَرْعٌ؟ قَالَا: «مَا كُنَّا نَسْأَلُهُمْ عَنْ ذَلِكَ»²⁹

Artinya: Abdurrahman bin Abza dan Abdullah bin Auf RA., keduanya mengatakan, "Kami biasa mendapat ghanimah bersama Rasulullah SAW. Datang orang-orang dari negeri syam. Lalu kami melakukan akad salaf kepada mereka untuk dibayar gandum atau sya'ir atau kismis dan minyak sampai kepada masa yang telah tertentu. Ketika ditanyakan kepada kami, "Apakah mereka itu mempunyai tanaman?". Jawab kedua sahabat ini, "Tidak kami tanyakan kepada mereka tentang itu". (HR Bukhari dan Muslim)

²⁸ al-Bukhari. Jilid 3, h. 85.

²⁹ Ibid. Jilid 3, h. 87.

(أخبرنا) : سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَسَّانَ الْأَعْرَجِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: -أَشْهَدُ أَنَّ السَّلَفَ الْمَضْمُونِ إِلَى أَجَلٍ مَسْمًى قَدْ أَحَلَّهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَأَذِنَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًى».³⁰ (أخرجه الشافعي في مسنده)

Artinya: *Ibnu Al-Abbas berkata, Aku bersaksi bahwa akad salaf (salam) yang ditanggung hingga waktu yang ditentukan telah dihalalkan Allah dalam Kitab-Nya dan Dia telah mengizinkannya. Kemudian beliau membaca ayat ini. (HR Asy-Syafi'i dalam musnadnya)*

Ada kaidah fikih tentang muamalah yang berbunyi:

لا يجوز لأحد أن يتصرف في ملك الغير بلا إذنه

Artinya: “Tidak seorang pun boleh melakukan tindakan hukum atas milik orang lain tanpa izin si pemilik harta”.

Namun apabila dropshipp memenuhi syarat tersebut, maka dropshipp dapat dihukumkan halal. Karena pada kenyataannya dropship atau reseller telah mengikatkan janji lisan maupun tertulis atas izin memasarkan dan menjual barang tertentu.

A. Barang Haram dalam Muamalah

Banyak orang yang tidak perduli tentang hukum halal haram sebuah benda yang diperdagangkan, yang menjadi tujuan adalah tercapainya tujuan duniawi yakni mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Nabi Muhammad saw., telah banyak memberikan peringatan terhadap beberapa jenis barang yang haram ditransaksikan, baik karena zatnya maupun karena prosesnya. Diantaranya adalah larang menjual barang berupa khamr, babi, anjing, kucing, darah, berhala dan benda-benda lain yang tujuannya dipergunakan untuk keharaman.

a. Hadis Utama

1. Larangan jual beli khamr (minuman keras)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ»، فَقِيلَ: يَا

³⁰ Abu Abdilllah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafii bin Abd al-Mutholib bin Abd al-Manaf as-Syafii, *Al-Musnad Al-Masyhur Bi Musnad as-Syafii* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1400 H). Jilid 2, h. 171.

رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: «لَا، هُوَ حَرَامٌ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ، ثُمَّ بَاعُوهُ، فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ»، قَالَ أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، كَتَبَ إِلَيَّ عَطَاءٌ، سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³¹

Artinya: “Sesungguhnya, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung.” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu mengenai jual beli lemak bangkai, mengingat lemak bangkai itu dipakai untuk menambal perahu, meminyaki kulit, dan dijadikan minyak untuk penerangan?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh! Jual beli lemak bangkai itu haram.” Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah melaknat Yahudi. Sesungguhnya, tatkala Allah mengharamkan lemak bangkai, mereka mencairkannya lalu menjual minyak dari lemak bangkai tersebut, kemudian mereka memakan hasil penjualannya.”

2. Larangan jual beli babi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَطَاءٍ بْنِ أَبِي رَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنزِيرِ وَالْأَصْنَامِ»³²

Artinya:Sesungguhnya Allah dan Rasulullah mengharamkan jual beli minuman keras, mayyit, babi dan berhala.

3. Larangan jual beli anjing

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عِيسَى، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: أَخْبَرَنَا عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسِّنَّورِ»³³

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari hasil penjualan anjing dan kucing” (HR. Abu Daud)

³¹ Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari...*, Jilid 3, h. 85. Lihat juga Muslim, *Shohih Muslim*, ..., Jilid 3, h. 1207. Lihat at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 2, h. 582. An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Jilid 6, h. 81. Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Kurasani Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003). Jilid 9, h. 596.

³² al-Bukhari. Jilid 3, h. 85.

³³ as-Sijistânî. jilid 3, h. 278.

4. Larangan jual beli kucing

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا الرَّيِّعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عِيسَى، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: أَخْبَرَنَا عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسِّنَّورِ»³⁴

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah: *Sesungguhnya Nabi saw., melarang dari uang hasil penjualan anjing dan kucing.* (HR. Abu Daud)

5. Larangan jual beli darah

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَوْفُ بْنُ أَبِي جَحِيفَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى حَجَّامًا، فَأَمَرَ بِمَحَاجِمِهِ، فَكُسِرَتْ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ قَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الدَّمِ، وَثَمَنِ الْكَلْبِ، وَكَسْبِ الْأَمَةِ، وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَآكِلَ الرِّبَا، وَمُؤْكَلَهُ، وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ»³⁵

Artinya: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang hasil penjualan darah, hasil penjualan anjing dan upah dari budak wanita (yang berzina). Beliau juga melaknat orang yang mentato dan yang meminta ditato, memakan riba (rentenir) dan yang menyerahkannya (nasabah), begitu pula tukang gambar (makhluk yang memiliki ruh)*” (HR Bukhari).

6. Larangan jual beli berhala

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ»³⁶

Artinya: “*Sesungguhnya, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung.*”

³⁴ Ibid.

³⁵ Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, jilid 3, h. 84.

³⁶ Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*..., Jilid 3, h. 85. Lihat juga Muslim, *Shohih Muslim*, ..., Jilid 3, h. 1207. Lihat at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 2, h. 582. An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Jilid 6, h. 81. Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Jilid 9, h. 596.

b. Hadis Pendukung

أَخْبَرَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَالسِّنْتُورِ، إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ»، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «هَذَا مُنْكَرٌ»³⁷

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah: *Sesungguhnya Nabi saw., melarang dari uang hasil penjualan anjing dan kucing kecuali anjing yang digunakan untuk berburu.* (HR. Abu Daud)

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ: "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الدَّمِ، وَثَمَنِ الْكَلْبِ"³⁸

Artinya: Aun bin Abi JUhaifah dari ayahnya: *Sesungguhnya Nabi saw., melarang dari uang hasil penjualan darah, dan hasil penjualan anjing.* (HR. Ibnu Hibban)

Banyak lagi hadis yang menerangkan tentang larang-larangan jual beli objek sebagaimana telah penulis sebutkan di atas. Semuanya berdasarkan hadis yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dalil hukum.

c. Istinbath Hukum

Dari hadis-hadis tersebut di atas, maka dapat diambil istinbath hukum bahwa tidak boleh jual beli benda-benda yang telah secara jelas disebutkan dalam nash, baik Alquran maupun hadis yang telah disepakati keshahiannya.

أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ، عَنْ بَرَكَةَ أَبِي الْوَلِيدِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالَ: «قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ، فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوهَا أَثْمَانَهَا، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ»³⁹

³⁷ An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Jilid 7, h. 309. Lihat juga Abu Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Masud bin an-Nu'man ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Daruquthni* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2004). Jilid 4, h. 3.

³⁸ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi, *Al-Ihsan Fi Taqrib Shohih Ibnu Hibban* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1988). Jilid 11, h. 313.

³⁹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi al-Busti Ibnu Hibban, *Sohih Ibnu Hibban* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1988). Jilid 11, h. 312.

Artinya: “*Sesungguhnya jika Allah Ta’ala mengharamkan sesuatu, maka Allah mengharamkan upah (hasil jual belinya)*” (HR. Ad Daruquthni dan Ibnu Hibban).

Dalam lafazh musnad Imam Ahmad disebutkan,

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ بَرَكَةَ بْنِ الْغُرَيَّانِ الْمُجَاشِعِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يُحَدِّثُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ، فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوا أَمْثَلَهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا حَرَّمَ أَكَلَ شَيْءٍ، حَرَّمَ ثَمَنَهُ " 40

Artinya: “*Sesungguhnya jika Allah ‘azza wa jalla mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia pun melarang upah (hasil penjualannya)*” (HR. Ahmad).

Oleh karenanya segala makanan atau minuman yang diharamkan, maka diharamkan pula jual belinya semisal jual beli hewan buas yang bertaring, darah, anjing, burung yang bercakar, hewan *jalalah* (yang mengkonsumsi najis), tikus, ular, semut dan katak.

Contoh yang dimanfaatkan untuk tujuan haram adalah alat musik dengan berbagai macam jenisnya, bahkan terdapat hadits khusus yang menyebutkan penjualannya yang haram. Hadis riwayat Imam al-Bukari;

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسٍ الْكِلَابِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنَمٍ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَاللَّهِ مَا كَذَّبَنِي: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ، يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ، وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عِلَمٍ، يَرْوَحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ، يَأْتِيهِمْ - يَغْنِي الْفَقِيرَ - لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا، فَيُبَيِّئُهُمُ اللَّهُ، وَيَضَعُ الْعِلَمَ، وَيَمَسُحُ آخَرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ " 41

Artinya: “*Sungguh, benar-benar akan ada di kalangan umatku sekelompok orang yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat musik. Dan beberapa kelompok orang akan singgah di lereng gunung dengan binatang ternak mereka. Seorang yang fakir mendatangi*

⁴⁰ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin ‘Asad asy-Syaibāni, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Halb: Muasasah ar-Risalah: 2001). Jilid 1, h. 293.

⁴¹ Imam al-Bukhari, *Sohih al-Bukhari*, Jilid 7, h. 106. Lihat juga Ima Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Jilid 4, h. 46

mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata, 'Kembalilah kepada kami esok hari.' Kemudian Allah mendatangkan siksaan kepada mereka dan menimpakan gunung kepada mereka serta Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan babi hingga hari kiamat” (HR. Bukhari).

Yang termasuk dalam hal ini lagi adalah jual beli rokok⁴², dadu, kartu judi, buku yang berisi kekufuran, kebid'ahan, pemikiran sesat atau berisi akhlak yang rusak seperti buku porno, buku yang berisi gambar perempuan yang membuka aurat, baju yang terdapat gambar makhluk yang memiliki ruh –seperti pada baju anak atau kaos bola yang terdapat gambar pemain bola-, baju yang terdapat gambar wanita, pakaian wanita yang ketat dan seksi, dan baju yang memiliki salib.

B. Zhalim dalam Muamalah

a. Hadis Utama

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِيمَا يَنْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى» إِنْ حَرَمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي، فَلَا تَظَالَمُوا» وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِهِ، وَحَدِيثُ أَبِي إِدْرِيسَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أَيْضًا مِنْ هَذَا⁴³

Artinya: Dari Abi Dzar berkata: Rasulullah saw., bersabda: dari yang diriwayatkan dari tuhanNya (Allah) swt.,: “Sesungguhnya aku haramkan diriku berbuat zhalim kepada hamba-Ku, maka jangan saling berbuat zhalimlah kalian...

b. Hadis Pendukung

1. Menunda-nunda pembayaran

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ»⁴⁴

⁴² Meskipun pro kontra tentang haram rokok telah terjadi sejak zaman dahulu, namun yang penulis maksudkan dengan memasukan jual beli rokok sebagai jual beli yang terlarang, dengan memakai pendapat yang mengharamkan rokok. Sedangkan bagi yang menghalalkannya, maka penulis menghormati pendapatnya.

⁴³ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 4, h. 1995.

⁴⁴ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 3, h.94. Lihat juga Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 3, h. 1197. Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, jilid 3, h. 247.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra.,: *Bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Mengulur-ulur waktu pembayaran hutang bagi yang mampu adalah kezhaliman....."* (Mutaffaqun Alaih)

2. Ihtikar

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَغْنِي بْنِ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، يُحَدِّثُ أَنَّ مَعْمَرًا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**مَنْ اخْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ**»، فَقِيلَ لِسَعِيدٍ: فَإِنَّكَ تَحْتَكِرُ، قَالَ سَعِيدٌ: إِنَّ مَعْمَرًا الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ، كَانَ يَحْتَكِرُ⁴⁵

Artinya: Dari Sa'id bin Musayyab ia meriwayatkan: Bahwa Ma'mar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Barangsiapa menimbun barang, maka ia berdosa*'," (HR Muslim)

Imam Nawawi menjelaskan hikmah dari larangan ihtikar adalah mencegah hal-hal yang menyulitkan manusia secara umum, oleh karenanya para ulama sepakat apabila ada orang memiliki makanan lebih, sedangkan manusia sedang kelaparan dan tidak ada makanan kecuali yang ada pada orang tadi, maka wajib bagi orang tersebut menjual atau memberikan dengan cuma-cuma makanannya kepada manusia supaya manusia tidak kesulitan. Demikian juga apabila ada yang menimbun selain bahan makanan (seperti pakaian musim dingin dan sebagainya) sehingga manusia kesulitan mendapatkannya, dan membahayakan mereka, maka hal ini dilarang dalam Islam.⁴⁶

3. Menipu

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ ح، وَحَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا**»⁴⁷

Artinya: Dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: “*Siapa saja orang yang menipu kami ia bukan termasuk golongan kami*” (H.R. Muslim)

c. Istinbath Hukum

Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

⁴⁵ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 3, h. 1227.

⁴⁶ Muhammad Ali, e-book, *Hukum Menimbun Barang Dagangan*, (Gresik: Al-Furqon, Edisi 7 Th. ke-7, 1429 H h.4,

⁴⁷ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 1, h. 99.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَعَدَ عَلَى بَعِيرِهِ، وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخِطَامِهِ - أَوْ بِرِمَامِهِ - قَالَ: «أَيُّ يَوْمٍ هَذَا»، فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سَوَى اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا» فَسَكَنَّا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: «أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ»⁴⁸

Artinya: “*Sesungguhnya, darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan di antara kalian seperti keharaman hari kalian ini, bulan kalian ini, di negeri kalian ini.*”

Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ أَنْ يَأْخُذَ مَالَ أَخِيهِ بِغَيْرِ حَقِّهِ " وَذَلِكَ لِمَا حَرَّمَ اللَّهُ مَالَ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ⁴⁹

Artinya: “*Tidak halal bagi seseorang mengambil harta saudaranya dengan jalan yang tidak benar.* (HR. Ahmad).

Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى

⁴⁸ Imam al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, Jilid 1, h. 24. Lihat juga Ima At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 4, h. 31. Beliau menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis Hasan Sahih.

⁴⁹ Lihat Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 39, h. 19.

صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ»⁵⁰

Artinya: “Atas setiap muslim terhadap muslim yang lainnya diharamkan darah, harta, dan kehormatannya.” (HR. Muslim)

Di antara dalil kewajiban berbuat adil dan larangan zalim adalah ijma’ (kesepakatan) ulama tentang pengharaman mengambil harta orang lain dengan zalim dan permusuhan. Melalui hal ini, telah jelaslah bahwa keadilan dan larangan zalim adalah pokok wajib dalam muamalah, karena hanya dengannya muamalah manusia akan baik dan langgeng.

Ibnu Taimiyah rahimahullahu menyatakan, “Wajib mengadili manusia dalam permasalahan harta dengan adil sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti pembagian warisan kepada ahli waris sesuai tuntunan al-Quran dan as-Sunnah. Demikian juga dalam muamalah, berupa jual-beli, sewa-menyewa, wakalah, syarikat, pemberian, dan sejenisnya dari muamalah yang berhubungan dengan akad transaksi dan serah terima, maka bersikap adil dalam masalah tersebut adalah tonggak alam semesta yang menjadi dasar baiknya dunia dan akhirat.”

Di antara bentuk sikap adil dalam muamalah ada yang sudah jelas, semua orang mengetahuinya dengan akal mereka, seperti kewajiban membayar bagi pembeli, kewajiban penjual menyerahkan barang kepada pembeli, pengharaman mengurangi timbangan dan takaran, kewajiban jujur dan menjelaskan keadaan barangnya, pengharaman dusta, khianat dan bohong, balasan utang adalah penunaianya (pada temponya), serta pujian.

Ada juga yang tidak jelas dan dijelaskan syariat kita-ahli islam—, karena seluruh muamalah yang dilarang oleh al-Quran dan as-Sunnah kembali kepada realisasi keadilan dan larangan berbuat zalim.” Oleh karena itu, syariat melarang riba karena berisi kezaliman dan ketidakadilan, sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.” (Qs. al-Baqarah: 275)

Demikian juga, Allah melarang perjudian, karena termasuk memakan harta orang lain dengan batil. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

⁵⁰ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 4, h. 1986. Lihat juga Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 2, h. 1289.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. al-Maidah: 90)

Bahkan, seluruh muamalah yang dilarang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah karena di dalamnya terdapat kezaliman dan untuk merealisasikan keadilan. Demikian juga, syariat memperhatikan kemaslahatan kedua pihak transaktor dengan mensyariatkan beberapa aturan, seperti khiyar majelis (hak pilih di majelis), ini disyariatkan untuk mewujudkan keadilan dan memperhatikan kemaslahatan dua pihak transaktor. Dasar aturan ini adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ، فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتَرَكَ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ، فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ»⁵¹

Artinya: “Apabila dua orang berjual-beli, maka setiap orang memiliki hak pilih selama belum berpisah dan keduanya bersepakat, atau (bila) salah satunya memberikan pilihan kepada yang lainnya lalu terjadi jual-beli atas hal itu, maka wajib terjadi jual-beli.” (Dan) bila telah berpisah setelah akad jual-beli dan tidak ada yang menggagalkannya, maka wajib jual-belinya.” (Mutafaqun ‘alaihi)

Akad transaksi terkadang ada dengan mendadak tanpa diteliti secara seksama dalam nilainya. Oleh karena itu, keindahan syariat islam yang sempurna menjadikan akad berjangka waktu untuk kedua transaktor mencermati dan meneliti setiap orang mengetahui keadaan secara utuh.

Demikian juga dengan jual belia An-najasy. An-najasy didefinisikan sebagai tambahan pada harga satu barang dagangan dari orang yang tidak ingin membelinya agar orang lain terjebak padanya. Seseorang yang tidak ingin membeli barang, datang dan

⁵¹ Imam Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, jilid 3, h. 64. Lihat juga Ima Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 3, h. 1163.

meninggikan harga barang agar pembeli mengikutinya, lalu menyangka bahwa ia tidak meninggikan harta barang tersebut kecuali memang pantas, sehingga ia terpedaya dengannya. Jual-beli ini diharamkan karena berisi kezaliman. Dalilnya adalah hadits Ibnu Umar yang berbunyi,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنِ النَّجَشِ»⁵²

Artinya: “*Sungguh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang an-najasy.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Demikian beberapa jenis kezhaliman yang mendasari dilarangnya perbuatan zalim secara umum, maupun secara khusus dalam muamalah. Apabila terdapat indikasi kezhaliman maka dapat dipastikan bahwa muamalah tersebut terindikasi terlarang secara syariah.

KESIMPULAN

Larangan jual beli apabila di dalamnya terdapat unsur gharar, didasarkan pada hadis sahih. Meskipun demikian tidak semua gharar dilarang, hanya gharar yang berhubungan dengan akad komersil saja yang dilarang sedangkan gharar yang sedikit, gharar yang tidak bisa dihindari kecuali dengan sangat susah payah, gharar pada akad selain muamalah, gharar yang sudah menjadi kebutuhan umum tidak dilarang menurut syara’.

Beberapa jual beli yang dilarang secara zhahir nash, adalah babi, anjing, kucing, mayyit, berhala, minuman keras, dan sesuatu yang diyakini akan dipergunakan untuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hadis-hadis yang menegaskan pelarang tersebut, dapat dijadikan hujah karena status keshohihan, dan kehasanannya.

Zalim tidak diperbolehkan untuk kepentingan apapun juga, termasuk dalam muamalah, sebagian dari sifat zholim adalah jual beli yang mengandung gharar di dalamnya, seperti jual beli al-hashoh, jual beli ‘inah, jual beli ma’dum, jual beli sedekah, jual beli ijon, dll. Demikian juga termasuk sifat zhalim adalah tindakan monopoli dalam jual beli, penipuan, menunda-nunda pembayaran meskipun telah ada harta untuk membayarnya. Hadis yang melarang tindakan zhalim ini secara umum diambil dari hadis shohih, lagipula didukung dengan hadis-hadis hasan ataupun dhoif yang banyak jumlahnya. Sehingga tidak membuat ragu lagi bahwa menetapkan hukum zhalim dalam muamalah adalah haram dan dapat membatalkan akad.

⁵² Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, Jilid 9. h. 24. Lihat juga Imam Muslim, *Shohih Muslim*, jilid 3, h. 1156.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Darimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim. *Al-Ihsan Fi Taqrib Shohih Ibnu Hibban*. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1988.
- ad-Daruquthni, Abu Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Masud bin an-Nu'man. *Sunan Ad-Daruquthni*. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2004.
- al-'Asqalâni, Ahmad bin 'Alî bin Hajar Abû al-Fadhl. *Fath Al-Bârî Bi Syarhi Sohîh Al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379.
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Kurasani Abu Bakar. *Sunan Al-Kubra*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. *Al-Jami'u Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umûri Rasulallah Saw., Wa Sunanihi Wa Ayyamihi = Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dâr Thuqu an-Najâh, 1422.
- al-Harani, Taqiu ad-Diin Abu al-Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiah. *Maj'mu Al-Fatawa*. Madinah: Maj'ma al-Maliki al-Fahd, 1995.
- al-Jurjâni, as-Syarif 'Ali bin Muhammad. *Kitâb Al-Ta'rîfât*. Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2012.
- al-Khalâf, Abd al-Wahhab. *Mashâdir Al-Tasyrî' Al-Islâmi Fimâ Lâ Nasha Fihi*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993.
- al-Mubarakfuri, Al-Imam al-Hafizh abi al-'Ala Muhammad bin Abdurrahman Ibn Abd ar-Rahman. *Tuhfâh Al-Ahwâdzi Bi Syarh Jami'u Al-Tirmidzi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- al-Nasâi, Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aîb bin 'Ali al-Khurâsanî. *Al-Mujtaba Min as-Sunan=as-Sunan Al-Sughra Li an-Nasai*. Halb: Maktabah al-Mathbu'ât al-Islâmîah, 1986.
- al-Qazwaini, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazîd. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dâr al-Ihya al-Kutub al-Arabiah, tth.
- al-Sindî, Abi al-Hasan al-Hanafî al-Ma'rûf bi. *Sunan Ibn Mâjah Bi Sharh Al-Imâm Al-Sindî*. Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1997.
- al-Sindî, Imâm al-Suyûti wa Abi al-Hasan al-Hanafî al-Ma'rûf bi. *Sunan Al-Nasâ'i Bi Sharh Al-Imamayn Al-Suyûti Wa Al-Sindî*. Mesir: Dâr al-Hadîth, 1999.
- an-Naisyaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtâsar Bi Naql Al-Adl an Al-Adl Ilâ Rasulillah Saw*. Beirut: Dâr al-Ihya at-Turats al-Arabi, tth.
- an-Nawawi, Abu Zakaria Muhyi ad-Dîn Yahya bin Syaraf. *Al-Manhâj Syarh Shohîh Muslim Bin Al-Hajjâj*. Beirut: Dar al-Ihyâ al-Turats, 1396.
- an-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahyâ bin Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dâr al-Ihyâ at-Turâts al-Arabi, 1392.
- as-Shidîqi, Muhammad Asyraf bin Amîr bin Ali bin Haidar Abu Abd ar-Rahmân Syarîf al-Haqq al-Azhîm Abadi. *'Aun Al-Ma'bûd Syarh Sunan Abî Daud Wa Ma'ahu Hasyiah Ibn Al-Qayyîm: Tahdzîbu Sunan Abi Daud Wa Idhâhu 'Ilalihi* Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyah, 1329.
- as-Sijistânî, Abû Daûd Sulaimân bin al-Asy'âts bin Ishâq bin Basyîr bin Syaddâd bin Amr. *Sunan Abu Daud*. Edited by Muhaqqiq Muhammad Kamil Qurrah Balali. Beirut: Dâr ar-Risalah, 2009.

Samsul Fajeri, Muhammad Nafi, Abdul Rashid bin Abdul Aziz, Nahid Ayad: Gharar, Barang Haram dan Zhalim dalam Muamalah (Studi Hadis Al-Ahkām)

as-Syafii, Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafii bin Abd al-Mutholib bin Abd al-Manaf. Al-Musnad Al-Masyhur Bi Musnad as-Syafii. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1400 H.

asy-Syaibâni, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin ‘Asad. Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal. Halb: Muasasah ar-Risâlah, 2001.

at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa ad-Dhahak. Al-Jami’al-Shahih Wa Huwa Sunan Tirmidzi. Kairo: Darul Hadits, 2005.

Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi al-Busti Ibnu. Sohih Ibnu Hibban. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1988.